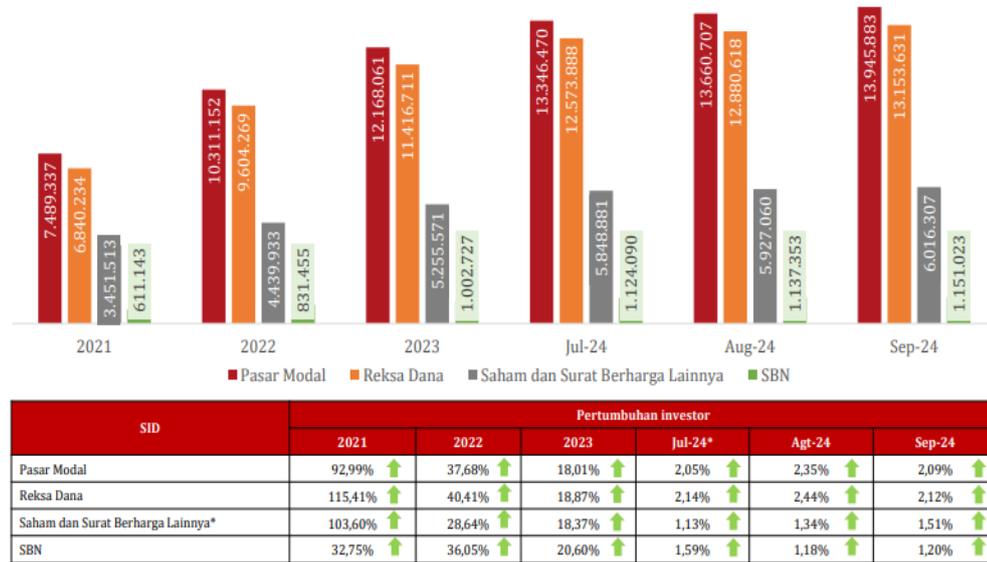


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu pilar penting dalam berkembangnya kondisi perekonomian suatu negara, termasuk negara Indonesia dengan keberadaannya sebagai sarana investasi yang memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan ekonomi suatu negara (Miliyani et al., 2023). Pesatnya pasar modal tidak terlepas dari peran aktif investor yang melakukan transaksi di salah satu lembaga yang mengatur dan memfasilitasi perdagangan efek di Indonesia atau disebut dengan Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang terdaftar di BEI memanfaatkan pasar modal untuk menarik perhatian investor yang mencari peluang untuk berinvestasi dan memperoleh *return* dari investasi yang telah dilakukan. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) (2024) menyampaikan bahwa Indonesia mengalami lonjakan jumlah investor yang signifikan dari tahun 2021 hingga tahun 2024. Sampai dengan september 2024 jumlah investor di Indonesia mencapai lebih dari 13 juta tepatnya 13.945.883 Investor. Gambar 1.1 menunjukkan pertumbuhan pesat investor di Indonesia berdasarkan data KSEI (2024).



Gambar 1.1 Jumlah Investor Pasar Modal

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), 2024

Pertumbuhan pesat investor yang dijelaskan oleh data KSEI (2024) dapat dicapai melalui fluktuasi harga saham yang semakin dinamis. Kenaikan dan penurunan harga saham menjadi fokus utama bagi investor karena akan berdampak langsung pada tingkat pengembalian saham atau *return* saham. Pertumbuhan pesat jumlah investor yang tercatat di KSEI pada tahun 2024 menunjukkan minat yang tinggi terhadap pasar modal, meskipun di tengah tantangan yang dihadapi oleh sektor energi, terutama terkait dengan fluktuasi laba bersih. Hal tersebut terlihat dari beberapa laporan keuangan perusahaan sektor energi yang mencatat penurunan laba bersih signifikan. Binemasri, (2024) menjelaskan bahwa PT Bumi Resources Tbk (BUMI) melaporkan penurunan laba bersih yang drastis sebesar 97,92% pada tahun 2023, yang hanya meraih US\$10,92 juta dibandingkan US\$525,27 juta pada tahun 2022, dikarenakan akibat dampak negatif dari penurunan harga batu bara global dan

meningkatnya biaya operasional. Sementara itu, laporan dari Saumi (2024) menjelaskan bahwa Indika Energy (INDY), salah satu pemain utama di sektor energi Indonesia, melaporkan bahwa laba bersih mengalami penurunan drastis pada tahun 2023 sebesar US\$119,6 juta atau setara Rp1,9 triliun dari US\$452,6 juta pada tahun 2022, yang mengalami penurunan sebesar 73,56% dibandingkan tahun sebelumnya.

Penurunan laba bersih yang signifikan akan berdampak langsung pada *return* saham, dimana investor cenderung merespon negatif terhadap penurunan kinerja keuangan yang dapat menyebabkan harga saham menurun dan mengurangi kepercayaan pasar. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan dapat mempengaruhi *return* saham. Hanjani & Yanti (2024) menjelaskan *return* saham merupakan tingkat imbalan hasil yang diperuntukkan oleh investor dari aktivitas penanaman saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI, yang dapat berupa keuntungan maupun kerugian. Tujuan utama investor dalam berinvestasi di perusahaan *go public* agar mendapatkan *return* saham yang maksimal. *Return* saham yang diperoleh berwujud pendapatan (*dividend*) dan perubahan harga pasar saham (*capital gain/loss*) (Aviandika et al., 2024). *Return* saham digunakan untuk mengevaluasi efektivitas investasi, dengan harapan bahwa investasi tersebut akan menghasilkan *return* yang positif di masa mendatang. Jika *return* saham positif maka investasi menghasilkan keuntungan saham sedangkan *return* saham negatif akan menghasilkan kerugian dari investasi tersebut. Selain melalui kinerja keuangan, *return* saham perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh

bagaimana fokus perusahaan terhadap energi terbarukan serta pertanggungjawabannya terhadap lingkungan sekitar.

Di tengah transisi global menuju energi yang terbarukan, menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan sektor energi. Investor kini semakin memperhatikan aspek berkelanjutan dan dampak lingkungan dalam keputusan investasi yang akan dilakukan, sehingga minat terhadap perusahaan yang masih mengandalkan sumber daya fosil seperti batu bara semakin menurun (Putri & Amalia, 2024). Selain itu, ketidakpastian yang disebabkan oleh fluktuasi harga komoditas global dan kebijakan pemerintah yang semakin ketat terkait emisi karbon, menciptakan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi perusahaan-perusahaan beroperasi di sektor energi. Faktor tersebut tidak hanya mempengaruhi kinerja keuangan dalam jangka pendek, tetapi juga dapat mengancam kelangsungan bisnis jangka panjang jika perusahaan tidak segera beradaptasi dengan perubahan pasar dan beralih ke model bisnis ramah lingkungan. Perusahaan yang memiliki model bisnis ramah lingkungan tidak lepas dari pengungkapan *environmental, social, governance* yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan.

ESG *disclosure* merupakan masalah yang terkait dengan lingkungan, sosial dan tata kelola suatu perusahaan. Pengungkapan informasi terkait *Environmental, Social, Governance* (ESG) menjadi perhatian investor dalam pengambilan keputusan investasi yang berorientasi pada keberlanjutan semakin meningkat. Hanjani & Yanti (2024) menginformasikan bahwa investor yang akan melakukan transaksi di pasar modal sangat membutuhkan

informasi lengkap dari perusahaan. Informasi tersebut dapat berupa laporan berkelanjutan dan laporan tahunan, yang akan meningkatkan fungsi laporan perusahaan non-keuangan dari sudut pandang investor. Perusahaan harus lebih memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang telah dijalankan agar memperoleh dukungan dan kepercayaan dari masyarakat, yang dapat memberikan dampak positif pada keberlanjutan perusahaan di masa mendatang (Trisnowati et al., 2023). Kesadaran akan pentingnya kinerja ESG, khususnya di sektor energi telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir sebagai akibat tekanan yang semakin besar dari investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya, yang mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam pengungkapan ESG (Priyanto & Suhandi, 2023). Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya minat investor terhadap investasi berkelanjutan yang tidak hanya mempertimbangkan profitabilitas tetapi juga dampak sosial dan lingkungan dari investasi tersebut. Pengungkapan ESG umumnya dipublikasikan melalui SR (*Sustainability Report*) yang dapat diakses melalui laman resmi perusahaan.

Laporan Berkelanjutan atau *Sustainability Report* (SR) diatur dalam Peraturan Otorisasi Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51 Tahun 2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik mewajibkan untuk menyusun laporan berkelanjutan atau *Sustainable Report* (SR). Di dalam laporan tersebut memuat informasi di luar laporan keuangan yang mengungkapkan kinerja perusahaan dalam aspek ekonomi, lingkungan dan sosial yang dilakukan selama 1 (satu) periode

tertentu. Selain itu, perkembangan teknologi yang semakin memudahkan investor untuk mengakses informasi terkait dengan ESG dan berinvestasi secara berkelanjutan membuat keputusan investasi yang lebih informatif dan bertanggungjawab. Dengan adanya kebijakan pemerintah yang semakin mendukung ESG *Investing* atau investasi berbasis ESG, perusahaan diharapkan dapat lebih proaktif dalam menerapkan praktik berkelanjutan. Hal tersebut tidak hanya akan meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang diusung oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Penelitian yang dilakukan oleh Yin et al., (2023); Gibson et al., (2021); Ye et al., (2022); Cao et al., (2023) dan Hanjani & Yanti (2024); menunjukkan bahwa variabel *Environmental, Social, Governance* (ESG) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan hasil penelitian dari Trisnowati et al., (2022); Torre et al., (2020); Qodary & Tambun (2021); Ropiah & Jayanti (2024) dan Aditya (2022) menunjukkan bahwa variabel *Environmental, Social, Governance* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Yin et al. (2023) membuktikan bahwa kinerja ESG memiliki dampak signifikan terhadap *return* saham karena kemampuan ESG baik mencerminkan pengelolaan perusahaan yang berkelanjutan dan bertanggungjawab yang meningkatkan kepercayaan investor dan daya saing di pasar. Perusahaan yang memiliki kinerja ESG unggul, terutama di wilayah berkembang seperti wilayah timur Tiongkok atau perusahaan non-milik negara, cenderung lebih menarik bagi investor.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisnowati et al. (2022) menunjukkan bahwa *ESG Score* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham karena investor cenderung lebih fokus pada indikator fundamental, seperti *Debt to Equity Ratio* (DER) dan kinerja keuangan perusahaan, daripada penilaian ESG. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam situasi tertentu, investor lebih mengutamakan kondisi pasar dan kinerja keuangan daripada *ESG Score* dalam pengambilan keputusan investasi. Selain ESG, *return* saham dapat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tercermin dalam profitabilitas.

Investor menilai bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan yang signifikan dari aktivitas operasionalnya, sehingga mencerminkan peluang yang lebih besar bagi investor untuk memperoleh imbal hasil yang menguntungkan. Yanita & Maulida (2023) menjelaskan profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan berdasarkan tingkat penjualan, total aset, dan modal sendiri. Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin mencerminkan efisiensi dan efektivitas manajemen dalam mengelola operasional perusahaan. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan tingkat efisiensi profitabilitas yaitu dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE), yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal yang dimiliki.

Makarim et al. (2024) menjelaskan bahwa *Return On Equity* (ROE) merupakan indikator yang sering digunakan para investor dalam mengukur

tingkat profitabilitas perusahaan sebelum melakukan investasi. Jika nilai profitabilitas perusahaan menunjukkan kualitas yang tinggi, maka hal tersebut cenderung berdampak positif pada peningkatan *return* saham dari investasi yang telah dilakukan. Rasio ROE digunakan untuk mengukur berapa banyak laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam modal (Annisa et al., 2023). Dengan adanya *Return On Equity* (ROE) maka investor dapat menilai pertumbuhan profitabilitas serta kinerja suatu perusahaan. Pada Penelitian Miliyani et al., (2023); Arshad (2021); Laulita & Yanni, (2022); Wesso et al., (2022) menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian Markonah & Riwayati (2024); Sari & Hermuningsih, (2024); Hutahuruk (2022) menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Laulita & Yanni (2022) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham karena jika semakin tinggi ROE laba yang diperoleh investor akan semakin tinggi sebab perusahaan bisa mengelola modal yang ada dengan efektif untuk menghasilkan laba yang lebih besar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Markonah & Riwayati (2024) menunjukkan bahwa ROE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham, karena ROE yang tinggi tidak selalu berdampak pada peningkatan *return* saham. Hal tersebut disebabkan oleh kemungkinan laba yang dihasilkan tidak dimanfaatkan secara optimal, seperti tidak dibagikan sebagai dividen. Selain itu, adanya kebijakan pemerintah dan faktor eksternal,

termasuk kondisi pasar dan regulasi, turut memengaruhi hubungan antara ROE dan return saham, sehingga dampaknya menjadi tidak signifikan.

Penelitian dilakukan dengan mencari data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan fokus penelitian pada perusahaan yang beroperasi di sektor energi dengan alasan-alasan tertentu. Pertama, perusahaan manufaktur di sektor energi merupakan salah satu sektor yang paling berpengaruh terhadap perubahan iklim dan ekonomi nasional karena memiliki dampak besar terhadap inflasi, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas moneter (Mitic et al., 2024). Dengan adanya hal tersebut, praktik-praktik terkait *environmental, social, governance* (ESG) dalam sektor energi sangat relevan dan dibutuhkan. Kedua, perusahaan manufaktur di sektor energi sedang mengalami transformasi besar menuju energi baru dan terbarukan (EBT), yang membutuhkan investasi besar. Terakhir, dinamika sektor energi sangat dipengaruhi oleh perubahan geopolitik global dan tuntutan regulasi lingkungan yang semakin ketat, sehingga perusahaan yang efektif dalam melakukan pengungkapan ESG dan meningkatkan profitabilitas akan memiliki keunggulan kompetitif.

Binekasri (2024) dan Saumi (2024), menjelaskan penurunan laba bersih yang signifikan di sektor energi pada tahun 2023, seperti yang dialami PT Bumi Resources Tbk (BUMI) dengan penurunan 97,92% dan PT Indika Energy (INDY) sebesar 73,56%. Penurunan tersebut berdampak negatif pada persepsi investor, yang sering kali merespon dengan menurunnya harga saham dan mempengaruhi *return* saham secara keseluruhan. Namun, masih terdapat ketidakkonsistenan dalam beberapa hasil penelitian atau adanya kesenjangan

antara peneliti satu dengan lainnya. Penelitian mencakup pembaruan dengan menggabungkan ESG *Disclosure* dan Profitabilitas yang diukur dengan ROE sebagai variabel independen, berbeda dari penelitian sebelumnya hanya menggunakan salah satu dari variabel tersebut. Objek penelitian menggunakan perusahaan sektor energi di BEI tahun 2021-2023, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan objek dan periode yang berbeda, sehingga bukti empiris yang relevan mengenai sektor energi masih dianggap terbatas.

Berdasarkan latar belakang di atas, memotivasi penulis untuk meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham, khususnya melalui ESG *Disclosure* dan Profitabilitas, seiring dengan meningkatnya perhatian investor terhadap keberlanjutan dan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, penelitian dilakukan dengan judul **“Pengaruh *Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure* dan Profitabilitas terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang ditemukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure* berpengaruh positif terhadap *Return Saham* pada Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Return Saham* pada Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian, maka penelitian bertujuan untuk mengumpulkan bukti empiris:

1. Untuk menguji, menganalisis dan mengetahui pengaruh *Environmental, Social, Governance Disclosure* terhadap *Return Saham* pada Sektor Energi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji, menganalisis dan mengetahui pengaruh Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity (ROE)* terhadap *Return Saham* pada Sektor Energi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat secara teoritis dalam pengambilan keputusan manajerial dengan memahami hubungan dan pengaruh antara *environmental, social, governance disclosure* dan profitabilitas terhadap *return* saham, sehingga perusahaan dapat lebih efektif dalam merancang strategi pengelolaan ESG dan profitabilitasnya untuk meningkatkan harga saham.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan Sektor Energi di BEI

Penelitian dilakukan dengan harapan dapat menjadi masukan dan digunakan sebagai informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan

return saham melalui *environmental, social, governance disclosure* dan profitabilitas. Selain dari hal tersebut, penelitian ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan terkait penerapan inisiatif usaha yang ramah lingkungan, bertanggung jawab secara sosial, dan menerapkan mekanisme tata kelola yang baik, serta dapat memberikan *impact* yang berkelanjutan dan kesejahteraan para *stakeholder*.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian dilakukan dengan harapan dapat memberikan perspektif baru bagi para investor dalam proses pengambilan keputusan saat berinvestasi dengan mempertimbangkan faktor diluar aspek keuangan perusahaan yaitu aspek ESG yang baik. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam menentukan perusahaan yang layak untuk dijadikan tempat investasi.

3. Bagi Akademisi

Penelitian dilakukan dengan harapan dapat memberikan pemahaman dan referensi atas *return* saham melalui *environmental, social, governance disclosure* dan profitabilitas.

4. Bagi Peneliti

Penelitian dilakukan dengan harapan menambah wawasan yang lebih luas mengenai manajemen keuangan khususnya pada pengaruh *environmental, social, governance disclosure* dan profitabilitas terhadap *return* saham.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian dilakukan dengan harapan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti selanjutnya untuk dijadikan literatur mengenai pengaruh *environmental, social, governance disclosure* dan profitabilitas terhadap *return* saham.